

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja adalah masa saat remaja mempunyai keingintahuan yang besar serta ingin mencoba hal-hal baru dan tidak jarang mereka belum bisa mengontrol keinginan tersebut, sehingga mereka secara tidak sengaja melukai fisik maupun psikis mereka ataupun teman yang ada di lingkungan mereka. Usia remaja berkisar antara 10-19 tahun (WHO, 2017). Keingintahuan yang sangat kuat, mereka sangat menyukai tantangan dan siap mengambil risiko atas apapun yang mereka lakukan. Tantangan yang mereka ambil akan menimbulkan masalah dan setiap masalah yang tidak terselesaikan pasti akan menimbulkan konflik. Usia remaja tidak jarang mereka tidak mampu mengelola masalah yang mereka terima, sehingga hal ini melahirkan sebuah konflik baru jika konflik yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan (Kemenkes, 2016).

Permasalahan remaja pada saat ini menurut WHO (*World Health Organization*) adalah kejadian serta keinginan bunuh diri, kehilangan juga cemas, pengalaman di *bully* dan penggunaan narkoba. Pegis (2014) menyebutkan bahwa ada lebih dari 160.000 siswa di Amerika Serikat tidak masuk sekolah karena takut akan jadi bahan *bully* setiap 7 menit anak-anak di *bully* di taman bermain dan kejadian paling sering adalah di kamar mandi sebesar 43%. Indonesia didapatkan data sebanyak 1 dari 5 siswa melaporkan

bahwa mereka mengalami kejadian *bully* di setiap bulan (WHO, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 82 tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di dalam satuan pendidikan menyatakan untuk mencegah tindakan kekerasan seperti pelecehan, penganiayaan, pemerkosaan, perundungan (*bullying*), pemerasan, perkelahian, pencabulan, kekerasan SARA , dan kekerasan lain yang diatur undang - undang. Mencegah hal ini diperlukan kerjasama yang baik antara pihak sekolah, pemerintah daerah, dan juga peran dari kemendikbud (Kemendikbud, 2016).

Data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri didapatkan 22 kasus *bully* sepanjang tahun 2011-2016. Badan Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (BPPM DIY) menyebutkan bahwa di daerah Sleman sudah banyak memiliki cara penanganan yang baik dengan cara sosialisasi undang – undang kekerasan pada anak, didukung oleh penyedia layanan di Kabupaten Sleman telah memiliki pendamping psikolog disetiap puskesmas yang ada di seluruh kecamatan dan juga terdapat lembaga lembaga yang tergabung dalam Forum Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak (FPK2PA) sehingga setiap kasus bisa dilaporkan secara langsung melalui lembaga yang tergabung dalam FPK2PA (BPPM DIY, 2016). Rahman (2018) menyampaikan bahwa BPPM DIY sudah melakukan berbagai upaya berupa sosialisasi perundang undangan terkait kekerasan anak, melakukan pelatihan

untuk petugas pelayanan penanganan kekerasan, penegak hukum terkait dan juga kepada para guru, serta membentuk lembaga lembaga pusat pelayanan terpadu untuk perempuan dan anak yang didalamnya dibuka layanan telepon sahabat anak (TESA 129) serta adanya sistem rujukan ke mitra kerja terkait, dan juga adanya pendampingan bagi anak- anak korban kekerasan. Penanganan *bully* menurut Mandiri (2017) untuk mencegahnya perlu adanya peran yang sangat terkait yaitu dari pihak sekolah terutama oleh seorang guru. Mustikasari (2015) menyatakan *bully* bisa ditekan perkembangannya dengan cara: mencegah terjadinya, mengawasi pelaku dan menangani masalah. Upaya yang juga bisa dilakukan agar kejadian *bully* tidak meningkat diantaranya memaksimalkan peran guru dalam kejadian *bullying* dengan cara membimbing seperti menasehati dan memberi pengarahan siswa agar angka kejadian *bully* menurun berakibat perilaku siswa membaik (Mandiri, 2017) .

Peran guru yang lainnya adalah dengan mengubah cara mendidik siswa dan cara memperlakukan siswa, mengintensifkan kembali komunikasi antara guru dan orang tua siswa, memberikan informasi yang tepat mengenai *bully* kepada setiap guru, mengadakan kampanye anti *bully* yang melibatkan semua unsur sekaligus menggunakan media yang pas, dan juga harus ada sebuah *homebase bully* sebagai tempat para siswa untuk menceritakan keluh kesah siswa tersebut (Mandiri, 2017). WHO (2017) menyebutkan bahwa guru tidak boleh memberikan label negatif ataupun mencela siswa meskipun siswa melakukan kesalahan. Karena stigma yang negatif akan membuat konsentrasi siswa menurun, yang harus dilakukan guru ketika siswa membuat kesalahan

adalah harus menyadarkan siswa dengan cara ditegur akan kesalahannya setelah itu ajarkan siswa cara untuk bertanggung jawab atas kesalahannya (Slameto, 2015)

Argianti (2010) mengatakan *bully* bisa menimbulkan dampak diantaranya konsentrasi belajar berkurang, kehilangan kepercayaan diri, stress dan sakit hati, menangis karena tidak berdaya melawan perilaku *bully*, gugup, tegang dan mendapatkan trauma berkepanjangan. Dampak terbesar dari *bully* adalah kurangnya konsentrasi belajar sebesar 41,46% (Argianti, 2010). Anak yang punya keberanian untuk membalas perlakuan *bully* tersebut sangat kecil, sebagian besar memilih untuk diam dan tidak melakukan apa-apa. Dumont (2017) menyebutkan konsentrasi yang baik tercipta oleh kondisi seseorang yang tenang dan fokus terhadap apa yang dia inginkan.

Linajari (2015) mengemukakan konsentrasi belajar adalah kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian terhadap objek yang dipelajari selama proses belajar dan mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan objek tersebut. Slameto (2015) menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tidak bisa berkonsentrasi belajar antara lain: tidak ada ruang sendiri bagi pelajar untuk mendalami pelajaran, situasi masyarakat sekitar tidak terpelajar, tidak ada minat terhadap mata pelajaran, keinginan siswa di mata pelajaran tersebut Dimiyati & Mudjiono (2013), siswa dalam keadaan lelah/sakit. Hakim (2009) mengatakan ada 2 faktor penghambat konsentrasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari 2 yaitu faktor jasmani dan faktor rohani. Faktor eksternal

diantaranya ruangan sempit, ruangan kotor, ruangan berantakan, polusi udara, aroma tidak sedap, suhu terlalu panas hubungan kurang harmonis dengan orang sekitar, kepemimpinan yang kurang baik serta tidak adanya kerjasama dengan orang sekitar.

Berdasar hasil studi pendahuluan pada tanggal 1 Mei 2019 yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan didapatkan dengan wawancara dengan 3 orang siswa kelas VIII dan guru BK (Bimbingan Konseling). Dari ke 3 siswa tersebut penulis menanyakan kepada guru BK tentang kondisi siswa tersebut, dan didapatkan bahwa dua orang siswa diduga sebagai objek/korban dan 1 orang siswa adalah subjek atau pelaku. Penulis melakukan wawancara dengan 2 korban *bully* mengatakan mereka sangat marah, ingin membalas ejekan serta tindakan kasar mereka tapi tidak bisa, dan korban tidak bisa berkonsentrasi karena memikirkan ejekan serta tindakan kasar temannya. Peneliti setelah itu bertanya kepada pelaku *bully* dan didapatkan hasil merasa tidak bersalah akan hal itu serta tidak mau berhenti karena tidak ada bahan ejekan lain lagi. Hasil wawancara dengan guru BK didapatkan bahwa salah satu dari ke dua korban *bully* merupakan anak yang kurang rasa percaya diri dan siswa lainnya nampak tidak konsentrasi ketika di kelas saat mendengarkan pelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan *bully* terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu “Hubungan *bully* terhadap Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik demografi korban *bully* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan
- b. Untuk mengetahui tingkat konsentrasi belajar siswa korban *bully* SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Mengetahui hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

2. Bagi Responden

Memberikan pengetahuan tentang hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar agar mereka mengetahui bahwa *bully* bisa menyebabkan konsentrasi belajar mereka berubah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan pengetahuan tentang hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa, agar bisa menjadi data awal penelitian selanjutnya.

4. Bagi Keperawatan

Memberikan pengetahuan tentang *bully* terhadap konsentrasi belajar, sehingga dapat memberikan asuhan keperawatan psikososial pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. Amrina (2014) “Pengaruh *bully* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 31 Samarinda”. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *puspositive sampling*. Hasil pembahasan pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *bully* dengan motivasi belajar siswa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama sama meneliti tentang *bully* tetapi bukan motivasi yang diteliti tetapi konsentrasi belajarnya, selain itu peneliti hanya meneliti hubungan saja dan di penelitian ini menggunakan metode *puspositive sampling* sementara peneliti menggunakan metode non eksperimental
2. Dwipayanti & Indrawati (2014) “Hubungan Antara Tindakan *Bully* dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bully* pada Tingkat Sekolah Dasar”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menggunakan metode *clusster sampling* dengan mengambil sampel 174 siswa kelas 4,5,dan 6 yang merupakan korban *bullying* dengan kuesioner tindakan *bullying* menurut Field. Hasil penelitian ini dianalisis dengan analisis

regresi linier da diperoleh hasil $r = -0.779$ dan nilai $p = 0.000$ (p lebih kecil dari 0.05) artinya ada hubungan negatif antara korban bully dan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, variabel penelitian yaitu korban *bully*. Perbedaannya adalah pada metode sampling yng menggunakan non eksperimental sampling, variabel yang digunakan serta tempat untuk meneliti.

3. Larasati (2016) “Hubungan antara Korban *Bulyying* dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Melibatkan sample sebanyak 104 responden dengan mengambil siswa kelas VII dengan rentang usia 12-15 tahun. Penelitian ini menggunakan kuesioner *The Olweus Bully Victim Questionnaire*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara korban *bullying* dengan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian, kuesioner, variabel hubungan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan peneliti adalah non eksperimental, responden, variabel terikat serta tempat yang digunakan.